

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film merupakan sebuah hasil karya seni yang memiliki beberapa unsur seni yang bertujuan untuk menyampaikan ekspresi dan emosi yang melalui beberapa teknis seperti pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Film juga terdapat beberapa jenis seperti film fiksi, film dokumenter, dan lainnya. Adapun beberapa genre film fiksi ialah horor, romantis, drama, *thriller*, komedi, *action*, dan fantasi.

Film yang pengkarya garap menceritakan tentang seseorang yang memiliki keterbatasan fisik. Keterbatasan fisik merupakan suatu hal yang tidak diinginkan oleh siapapun. Dengan keterbatasan tersebut terdapat beberapa diantaranya tunawicara, tunarungu, tunanetra, dan tunagrahita. Tunawicara merupakan suatu kelainan baik dalam pengucapan Bahasa maupun suara dari bicara normal, sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi lisan dalam lingkungan. Cadel merupakan suatu kondisi gangguan dalam pelafalan atau berbicara yang melibatkan seseorang kesulitan dalam mengucapkan huruf tertentu. Kondisi cadel dapat berkembang dengan sendirinya di masa kanak-kanak saat sedang belajar mengucapkan kata. Biasanya penderita cadel mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf R, S, dan Z.

“Ankyloglossia disebut-sebut oleh para ahli sebagai salah satu penyebab fisiologis anak menjadi cadel. Ankyloglossia atau disebut juga *Tongue-tie*, merupakan perbedaan panjang dan pendek *frenulum lingue*. *Frenulum lingue* merupakan jaringan yang berada di bawah lidah dan menghubungkan antara dasar mulut dan lidah.” (Widyastuti, 2020:196)

Film Fiksi *Garis Suara* bercerita tentang seorang anak yang bernama Ilham bercita-cita menjadi seorang muadzin yang memiliki keterbatasan fisik (cadel), sehingga pelafalan “R” dalam lafadz adzan tidak bisa lafalkan dengan benar. Sejak dari kecil, ia sudah ditinggalkan oleh kedua orangtuanya, dan hidup berdua dengan sang kakek. Kehidupannya tidak sama seperti dengan anak-anak lain, yang dimana anak lainnya sudah terpengaruh oleh perubahan zaman yang dimana lebih sering bermain gadget. Perjuangan Ilham untuk menjadi seorang muadzin sangatlah panjang, di mana perjuangan nya tersebut diiringi dengan pembulyan yang dilontarkan oleh teman sebayanya. Namun keadaan tersebut tidak menggoyahkan semangat cita-citanya menjadi seorang muadzin, ditambah kakek yang selalu menyemangati dan mendukung cucu kesayangannya. Segala hal usaha telah ia lakukan, suatu ketika usaha-usaha tersebut dihentikan oleh kematian.

Pengkarya menerapkan konsep *continuity editing*, untuk menjaga kesinambungan penceritaan (*narrative continuity*), yang lebih mengutamakan segi penceritaan yang tersusun dengan baik, serta didukung oleh metode penyambungan *cut in*. *Cut in* merupakan salah satu aspek penunjang gaya *editing continuity* untuk mendukung *plot linear* yang menceritakan secara kronologis. *Cut In* adalah sebuah transisi langsung dari jarak *shot* yang jauh ke *shot* yang lebih dekat di ruang yang sama. *Cut In* itu sendiri berfungsi sebagai pemberi penjelasan dan pengembangan informasi dari suatu kejadian sehingga memperlihatkan suatu kejadian yang sejelas-jelasnya. Alasan pengkarya memilih metode penyambungan *cut in* karena genre naskah yang pengkarya garap adalah drama keluarga yang lebih menekankan ekspresi tokoh.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan ide penciptaan yaitu bagaimana menerapkan konsep *continuity editing* dengan menggunakan metode penyambungan *cut in* pada film fiksi *Garis Suara*.

C. TUJUAN DAN MANFAAT

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penggarapan film ini yaitu memberikan pesan kepada penonton agar memotivasi untuk tidak menyerah terhadap apa yang dicita-citakan, dan tidak goyah ketika keadaan sekitar tidak mendukung cita-cita tersebut.

2. Tujuan Khusus

Tujuan yang ingin dicapai dari penciptaan karya ini adalah menempatkan *shot* dengan teknik *cut in* untuk menekankan ekspresi serta menjaga kesinambungan penceritaan.

3. Manfaat Penciptaan

Manfaat dari penciptaan film ini adalah sebagai berikut :

a) Bagi Pengkarya

Menambah pengalaman dan pengetahuan pengkarya dalam penerapan konsep *continuity editing* dengan menggunakan metode penyambungan *cut in* pada film fiksi *Garis Suara*.

b) Bagi Institusi

Dengan terciptanya film *Garis Suara* semoga menjadi bahan rujukan dan referensi dalam menciptakan karya-karya seni lainnya terutama di bagian *editing*.

c) Bagi Masyarakat

Pengemasan film dalam bentuk fiksi diharapkan dapat menjadi sebuah tontonan alternatif dan edukatif serta hiburan bagi masyarakat.

D. TINJAUAN KARYA DAN ORISINALITAS

Sebelum melakukan proses *editing*, pengkarya mencari beberapa referensi film sebagai bahan acuan, yang dilihat dari metode *editing*.

1. *Miracle In Cell No.07* (2013)

Miracle In Cell No.07 (2013) adalah sebuah film produksi Korea Selatan yang rilis pada tanggal 23 Januari 2013 disutradarai oleh Lee Hwan-kyung, pengkarya Lee Hwan-kyung, Yu Young-a, Kim Hwang Sung, dan Kim Young-seok. Film ini diperankan oleh Ryu Seong-ryong, Kal So-won, dan Park Shin-hye. (sumber: [WikipediaIndonesia.id.wikipedia.org/wiki/Miracle_in_Cell_No._7_\(film_2013\)](http://WikipediaIndonesia.id.wikipedia.org/wiki/Miracle_in_Cell_No._7_(film_2013))).

Miracle In Cell No.7 adalah film korea yang menceritakan seorang ayah bernama Yong Goo yang memiliki keterbelakangan mental. Namun, begitu mencintai putrinya Ye Seung yang berusia 6 tahun. Suatu Hari, berawal dari konflik di toko yang menjual tas kuning bergambar Sailor Moon, sesuatu yang telah dijanjikan Lee Yong Goo kepada Ye Seung, ia malah terjebak dalam sebuah kasus kriminal dengan tuduhan melakukan penculikan, kekerasan seksual, hingga pembunuhan



Gambar 1
Poster Film : *Miracle in Cell No. 7*
(Sumber : www.wikipedia.org 2022)

Pengkarya mengambil referensi film dari Korea Selatan yang berjudul *Miracle In Cell No.7*. Jika dikaitkan dengan film fiksi *Garis Suara* yang perkarya ciptakan, terdapat persamaan yaitu sama menggunakan *cut in* sebagai teknik pendukung. Yang membedakan film ini dengan film pengkarya ialah penerapan *split edit* atau nama lainnya L cut dan J cut yang berfungsi sebagai penunda informasi melalui audio dan visual.

2. *Be With You* (2018)

Be With You merupakan film yang bergenre Drama, Fantasy, Romance. Film *Be With You* disutradarai oleh Lee Jang Hoon, pengkarya skenario oleh Kang Soo-jine dan Lee Jang Hoon. Pemeran So Ji-Sub, dan Son Ye-Jin. *Be With You* menceritakan mengenai seorang ayah muda bernama Woo Jin (diperankan oleh So Ji Sub) yang tengah berduka karena kehilangan istrinya yang sangat ia cintai. Ji Ho memiliki kepercayaan bahwa suatu hari nanti ibunya yang sudah meninggal akan kembali hidup. Bukan tanpa sebab, hal ini ia percayai karena dirinya pernah membaca sebuah buku dongeng anak-anak yang bercerita mengenai sebuah keluarga penguin. Di dalam buku tersebut, ibu penguin yang menghilang, datang kembali dan menemui anaknya

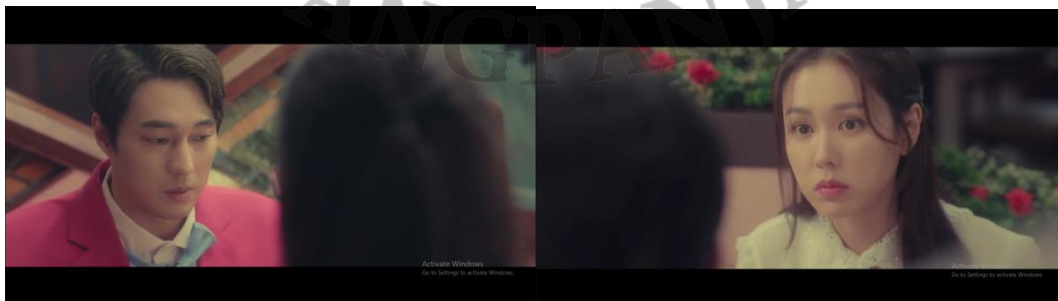
ketika musim hujan datang. Apalagi, buku dongeng tersebut ditulis oleh ibunya sendiri, hingga Ji Ho semakin yakin bahwa suatu hari nanti ibunya akan kembali kepadanya. (sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Be_with_You_\(film_2018\)\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Be_with_You_(film_2018)))).



Gambar 2
Poster Film : *Be With You*

(sumber : <https://www.imdb.com/title/tt8092252/mediaviewer/rm3061473280/>)

Dari film *Be With You* terdapat persamaan penggunaan konsep *continuity editing*. Terdapat juga penerapan *Reverse Shot* yang menunjukkan bahwa setiap apa yang dilihat oleh tokoh haruslah ditampilkan didalam urutan *shot*-nya yang tujuannya untuk memberikan kesan serius dalam berdialog dan memperjelas ekspresi dari tokoh. Yang membedakan film ini dengan film pengkarya ialah penerapan *slow motion* yang meberikan kesan dramatik pada beberapa *scene*.



Gambar 3
Reverse Shot pada film *Be With You*
(sumber : capture gambar oleh Aldinoer Yanrizal, 2022)

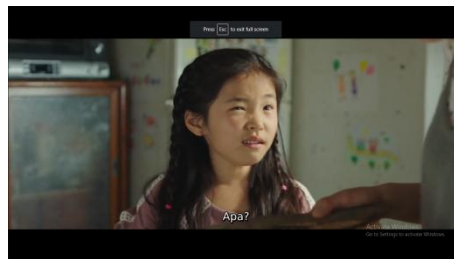
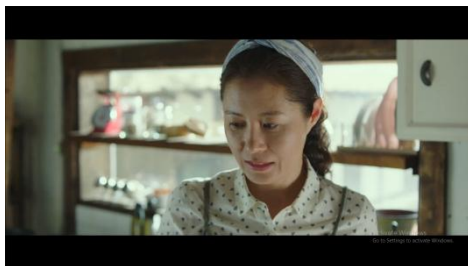
3. *Little Forest* (2018)

Little Forest adalah film drama Korea Selatan tahun 2018 yang disutradarai oleh Yim Soon-rye dan didasarkan pada serial manga yang bernama sama karya Daisuke Igarashi yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2002. *Little Forest* menceritakan Sebuah kisah tentang seorang wanita muda yang gagal menemukan pekerjaan mengajar dan tidak berhasil dalam cinta ketika tinggal di kota, kembali ke kampung halamannya di pedesaan. Dia bertemu teman masa kecilnya dan menyesuaikan diri dengan kehidupan di pedesaan.



Gambar 4
Poster Film : *Little Forest*
(sumber : www.imdb.com 2022)

Persamaan yang terdapat pada film *Little Forest* dengan film yang pengkaryagarap ialah penggunaan metode *Cutting To Continuity* serta penggunaan teknik pendukung seperti *Eyeline Match*. Yang membedakan film ini dengan film pengkaryagarap ialah penerapan teknik *montage* di setiap *scene* ketika tokoh utama sedang memasak, sehingga waktu yang seharusnya lama, tampak menjadi singkat.



Gambar 5

E. LANDASAN TEORI

Editing merupakan tahap dimana *shot-shot* yang telah diambil lalu dipilih, diolah, dan di rangkai hingga menjadi satu rangkaian kesatuan yang utuh. Dalam buku Memahami Film oleh Himawan Pratista, menjelaskan definisi *Editing* pada tahap produksi adalah proses pemilihan serta penyambungan gambar-gambar yang telah diambil. Sementara definisi setelah filmnya selesai (siap ditonton) adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap *shot*nya. (Pratista, 2018: 169)

Dalam buku Roger Crittenden, *Film and Video* berpendapat bahwa pengeditan urutan sehingga aksi dan perkembangan adegan sesuai dengan aliran alami yang ditangkap berbagai *shot*, sehingga menghindari efek terputus-putus. Dimana adegan diambil dalam berbagai pengaturan yang mungkin memerlukan pemendekan dialog atau tindakan dengan tetap mempertahankan kehalusan yang diinginkan. (Crittenden, 1996:170)

Dalam kesinambungan ada beberapa teknik yang digunakan untuk mencapai kontinuitas, seperti yang dijelaskan pada buku Himawan Pratista, Memahami Film yaitu :

a. Kaidah 180°

Aturan 180 merupakan aturan baku yang dipakai dalam produksi film hingga kini. Aturan 180 adalah sebuah aturan dimana posisi kamera tidak boleh melewati garis aksi ketika transisi *shot* dilakukan. Garis 180 adalah garis imajiner, persis dimana sebuah aksi berlangsung, yang biasanya searah dengan arah hadap karakter atau obyek. Adegan dua orang berdialog, orang berjalan, serta kendaraan yang sedang melaju. (Pratista, 2008:134).

b. *Reverse Shot*

Reverse Shot merupakan gabungan dua *shot* atau lebih yang membedakan posisi para karakternya. Satu karakter biasanya melihat ke arah kanan dan karakter lainnya melihat ke arah kiri. Adegan dialog dalam film, hampir selalu menggunakan *shot reverse shot*. Posisi kamera sering dari arah belakang pundak masing-masing karakter sehingga teknik juga akrab dengan sebutan *overshoulder shot*. (Pratista, 2008:137)

c. *Eyeline Match*

Eyeline Match merupakan teknik perpindahan *shot* yang selalu digunakan pada semua adegan dalam film. Pada *shot* pertama memperlihatkan seorang karakter melihat suatu obyek di luar *frame* dan pada *shot* kedua memperlihatkan obyek yang dilihatnya. (Pratista, 2008:137).

d. *Match on Action*

Match on action merupakan perpindahan *shot* yang diambil dari arah berbeda yang memperlihatkan sebuah aksi tidak terputus dalam sebuah momen pergerakan yang sama. (Pratista, 2008:138).

Pengkarya menerapkan penyambungan *Cut in* pada film *Garis Suara*. *Cut in* merupakan salah satu metode penyambungan dasar yang akan pengkarya gunakan dalam mewujudkan pada film fiksi *Garis Suara*. Menurut Pratista dalam bukunya yang Memahami Film edisi 2 menjelaskan bahwa, *cut in* adalah sebuah transisi langsung dari jarak *shot* yang jauh ke *shot* yang lebih dekat di ruang yang sama. (Pratista, 2008:140).

F. Metode Penciptaan

1. Persiapan

Dalam tahap ini pengkarya melakukan pengamatan terhadap naskah *Garis Suara* dan mencari berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan film fiksi yang

akan dibuat seperti *Miracle In cell No.7*, *Be With You*, dan *Little Forest*. Baik dalam metode editing, teknik editing, serta buku-buku referensi mengenai tema yang akan diangkat, dan lain-lainnya.

2. Perancangan

Pada tahap ini pengkarya melakukan perancangan kepada *department* lainnya seperti *department* penyutradaraan dan *department* kamera dalam membahas perancangan visual yang dibutuhkan untuk konsep yang akan digunakan.

3. Perwujudan

Pada tahapan ini pengkarya akan mengaplikasikan konsep yang telah ditentukan, dan mempersiapkan beberapa materi untuk membantu tahapan pra produksi hingga pasca produksi, adapun tahap-tahapan nya adalah :

a. Pra produksi

Pada tahap ini pengkarya bersama kru produksi melakukan beberapa hal seperti survey, bedah naskah dan membantu divisi lain terkait persiapan produksi film ini. Pengkarya selaku *editor* juga mempersiapkan ketentuan seperti pemilihan *settingan sequence* yang meliputi *fps (frame per second)*, *aspect ratio*, serta melakukan analisa naskah dengan *department* penyutradaraan untuk menentukan setiap konsep yang akan diwujudkan.

b. Produksi

Pada tahap ini proses pengambilan gambar dilakukan, pada tahap ini pengkarya selaku *editor* bertugas memperhatikan *continuity*, mengawasi *script continuity*, mengawasi *loader* saat memindahkan data, dan juga bekerja sama kepada penata gambar untuk mewujudkan visual yang sudah ditentukan pada tahap sebelumnya.

c. Pasca produksi

Di tahap ini merupakan tahap akhir, yang dimana semua bahan berupa video dan audio di susun berdasarkan *scene* dan skenario yang telah dibuat. Pengkarya menggabungkan potongan gambar dan menerapkan konsep *continuity editing* serta menggunakan penyambungan *cut in* untuk menjaga kesinambungan penceritaan serta penekanan ekspresi dari tokoh. Tahapan selanjutnya berupa *online editing* yang bertujuan untuk memperkuat dramatik dengan melalui *color grading*, *sound mixing*, ataupun *music scoring* yang sudah ditentukan sebelumnya.

4. Penyajian Karya

Penyajian karya adalah tahapan final dimana karya atau film *Garis Suara* telah melewati proses pasca produksi dan sudah menjadi sebuah karya film yang dapat disajikan untuk penonton.

G. Jadwal Pelaksanaan

No	Kegiatan	Bulan											
		April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Produksi												
2	Produksi												
3	Pasca Produksi												
4	<i>Logging</i>												
5	<i>Assembly</i>												
6	<i>Rough Cut</i>												
7	<i>Fine Cut</i>												
8	<i>On-Line Editing</i>												

